

**VARIASI STRUKTUR SINTAKSIS DALAM PENGGUNAAN BAHASA GAUL  
'GENERASI Z' PADA CAPTION INSTAGRAM DI LINGKUNGAN AKADEMIK  
SEMARANG: KAJIAN STRUKTURAL**

Puput Rahayu Ningsih<sup>1</sup>, Tri Aqas Waldini<sup>2</sup>, Aldida Kevin Najwa Fauzil Azim<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup> [puputrahayu4@students.unnes.ac.id](mailto:puputrahayu4@students.unnes.ac.id), [triaqaswaldini@students.unnes.ac.id](mailto:triaqaswaldini@students.unnes.ac.id)

<sup>3</sup> [kevinfauzil@student.unnes.ac.id](mailto:kevinfauzil@student.unnes.ac.id) .

**ABSTRACT**

*This study is motivated by the increasing use of Generation Z slang on social media, particularly Instagram, which influences variations in syntactic structures within academic contexts. This study aims to describe the forms of syntactic variation found in students' Instagram captions in the academic environment of Semarang. The method used is descriptive qualitative, with data in the form of Instagram captions analyzed through text analysis techniques. The results indicate variations such as sentence shortening, ellipsis, and code-mixing while maintaining clarity of meaning. These findings reflect language adaptation to digital communication contexts. In conclusion, the use of Generation Z slang produces flexible and communicative syntactic structures in informal academic settings.*

**Keywords:** *Syntactic variation, slang, Generation Z, Instagram, digital communication*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan bahasa gaul Generasi Z di media sosial, khususnya Instagram, yang memengaruhi variasi struktur sintaksis dalam konteks akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi struktur sintaksis dalam *caption* Instagram mahasiswa di lingkungan akademik Semarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa *caption* Instagram yang dianalisis menggunakan teknik analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi struktur sintaksis berupa pemendekan kalimat, elipsis, serta pencampuran bahasa yang tetap mempertahankan kejelasan makna. Variasi tersebut menunjukkan adanya adaptasi bahasa terhadap konteks komunikasi digital. Simpulan penelitian ini adalah bahwa penggunaan bahasa gaul Generasi Z menghasilkan struktur sintaksis yang fleksibel dan komunikatif dalam ranah akademik informal.

**Kata Kunci:** Variasi sintaksis, bahasa gaul, Generasi Z, Instagram, komunikasi digital.

**A. Pendahuluan.**

Perkembangan media sosial, khususnya Instagram, telah memengaruhi cara generasi muda

dalam menggunakan bahasa, termasuk munculnya variasi struktur sintaksis dalam bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z di

lingkungan akademik. Bahasa gaul dalam *caption* Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi diri, tetapi juga mencerminkan kreativitas linguistik melalui penyimpangan atau modifikasi struktur sintaksis baku, seperti penghilangan unsur kalimat, penggunaan singkatan, serta pergeseran fungsi sintaktis (Chaer, 2015; Kridalaksana, 2008).

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan dinamika bahasa dalam konteks digital yang berbeda dari penggunaan bahasa formal di lingkungan pendidikan. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam media sosial cenderung dipengaruhi oleh faktor kepraktisan, identitas kelompok, dan gaya komunikasi yang lebih santai (Androutsopoulos, 2014; Tagliamonte & Denis, 2008).

Kajian struktural dalam linguistik telah banyak digunakan untuk menganalisis pola sintaksis dalam berbagai konteks bahasa, termasuk bahasa informal, dengan hasil yang menunjukkan adanya pola sistematis di balik penggunaan yang tampak tidak teratur (Radford, 2009).

Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji variasi struktur

sintaksis dalam bahasa gaul Generasi Z pada *caption* Instagram di lingkungan akademik, khususnya di Semarang, masih terbatas. Padahal, konteks akademik memiliki karakteristik tersendiri yang memungkinkan terjadinya percampuran antara ragam formal dan informal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis variasi struktur sintaksis dalam penggunaan bahasa gaul Generasi Z pada *caption* Instagram di lingkungan akademik Semarang dengan menggunakan kajian struktural, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi linguistik, khususnya sintaksis dalam ranah digital.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan variasi struktur sintaksis dalam penggunaan bahasa gaul Generasi Z pada *caption* Instagram di lingkungan akademik Semarang (Sugiyono, 2019). Objek penelitian ini adalah *caption* Instagram, sedangkan

subjeknya adalah mahasiswa Generasi Z di lingkungan akademik Semarang yang aktif menggunakan bahasa gaul. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan variasi struktur sintaksis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan melakukan tangkapan layar (screenshot) *caption* Instagram yang relevan, kemudian mencatat dan mengarsipkan data tersebut untuk dianalisis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman analisis sintaksis (Kridalaksana, 2008).

Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah:

1. Mengumpulkan dan men-  
*screenshot caption*  
Instagram
2. Memilih data yang sesuai  
dengan penelitian
3. Mengelompokkan data  
berdasarkan struktur  
sintaksis
4. Menganalisis bentuk variasi  
struktur
5. Menarik kesimpulan

Metode ini digunakan agar penelitian dapat menjelaskan variasi

struktur sintaksis secara sederhana dan jelas.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis variasi struktur sintaksis dalam penggunaan bahasa gaul 'generasi Z' pada *caption* Instagram di lingkungan akademik Semarang melalui kajian struktural. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi berupa *screenshot caption* Instagram, kemudian dipilih, dikelompokkan, dan dianalisis berdasarkan bentuk struktur sintaksisnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi struktur sintaksis yang meliputi:

- (1) kalimat tidak lengkap (elipsis),
- (2) campur kode,
- (3) kalimat ekspresif dan religius, serta
- (4) penggunaan bahasa gaul.

Variasi ini tidak muncul secara acak, tetapi menunjukkan pola yang berulang dalam penggunaan bahasa generasi Z.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tujuh tangkapan layar unggahan Instagram mahasiswa di lingkungan akademik Semarang, ditemukan adanya keunikan dalam pola penyusunan kalimat di media sosial. Para mahasiswa cenderung

melakukan pencampuran kode (bahasa Inggris), penyingkatan kata, serta pelesapan unsur kalimat tertentu, seperti subjek. Analisis terhadap fungsi gatra dan hubungan antarunsur dalam klausa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa mahasiswa di Instagram telah mengalami pergeseran menuju bentuk yang lebih fleksibel dan tidak kaku.

#### **A. Gejala Elipsis dan Pelesapan Unsur Subjek**

Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan kecenderungan besar mahasiswa untuk menghilangkan unsur Subjek (S) dalam kalimat, terutama pada *caption* yang bersifat reflektif seperti "*enjoy single and see beauty*". Menurut Kridalaksana (2008), elipsis adalah peniadaan satuan morfologis atau sintaksis yang maknanya dapat dipulihkan kembali melalui konteks. Dalam ekosistem Instagram, peran Subjek secara gramatikal telah digantikan oleh kehadiran visual (foto pengunggah). Verhaar (2004) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa dalam situasi tutur tertentu, informasi yang sudah dianggap diketahui oleh mitra tutur cenderung dilesapkan demi efisiensi.

Mahasiswa di Semarang menggunakan pola ini bukan karena tidak paham tata bahasa, melainkan untuk menciptakan kesan minimalis dan memberikan fokus utama pada aktivitas (Predikat) daripada pelaku (Subjek).

#### **B. Interferensi Bahasa Asing dan Campur Kode (*Code-Mixing*)**

Implementasi kebijakan digitalisasi pesantren menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural maupun kultural. Pertama, dari aspek infrastruktur, masih banyak pesantren yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi digital, baik dari segi perangkat maupun jaringan internet. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan dalam penerapan digitalisasi antar pesantren (Muid et al., 2024; Wahyu, 2025).

Kedua, dari aspek sumber daya manusia, tidak semua tenaga pendidik memiliki kompetensi digital yang memadai. Hal ini menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Khatipah et al., 2025).

Ketiga, terdapat kesenjangan digital (*digital divide*) di kalangan santri, baik dalam hal akses maupun kemampuan penggunaan teknologi. Kesenjangan ini berpotensi

menimbulkan ketidakmerataan dalam kualitas pembelajaran (Isnaini et al., 2024).

Keempat, tantangan kultural juga menjadi faktor penting. Resistensi terhadap perubahan seringkali muncul dari kekhawatiran akan hilangnya identitas dan nilai-nilai tradisional pesantren (Harahap & Lubis, 2022).

Dengan demikian, keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan manusia dan budaya lembaga.

### **C. Reduksi Kata dan Variasi Fonologis pada Konjungsi**

Ditemukan penggunaan kata "*kalo*" dan "*ga*" yang merupakan bentuk reduksi dari "*kalau*" dan "*tidak*". Secara sintaksis, kata-kata ini bertindak sebagai konjungsi subordinatif dalam klausa pengandaian. Menurut Chaer (2009), bahasa gaul atau prokem memiliki kecenderungan memendekkan satuan lingual demi mempercepat proses penyampaian pesan. Meskipun secara gramatikal formal (seperti dalam pedoman Alwi dkk., 2003) ini dianggap tidak baku, secara fungsional gatra-gatra tersebut tetap menduduki posisi penting dalam membangun logika kalimat.

Penggunaan variasi ini membuktikan adanya hukum ekonomi bahasa di kalangan Generasi Z, di mana mereka berusaha menyampaikan ide kompleks dengan jumlah karakter yang seminimal mungkin.

### **D. Kalimat Minor dan Kekuatan Konteks Preposisional**

Unggahan dengan *caption* "*diatas pelangi*" atau "*lagi dimana?*" merupakan representasi dari kalimat minor. Alwi dkk. (2003) menjelaskan bahwa kalimat minor adalah kalimat yang tidak memiliki struktur lengkap (biasanya tanpa predikat atau subjek) namun memiliki makna yang utuh dalam konteks tertentu. Secara struktural, frasa preposisional "*di atas pelangi*" hanya menempati gatra Keterangan (K). Namun, karena media Instagram sangat mengandalkan keterkaitan antara teks dan gambar, kalimat minor ini menjadi sah secara komunikasi. Sudaryanto (2015) mencatat bahwa dalam analisis bahasa, konteks luar bahasa (ekstralingual) sangat menentukan pemaknaan sebuah struktur sintaksis yang terlihat tidak lengkap di atas kertas.

### **E. Penegasan Gatra Predikat melalui Partikel dan Afiksasi**

Data "sungguh-sungguhlah" menunjukkan penggunaan reduplikasi yang digabung dengan partikel penegas *-lah*. Menurut Ramlan (2005), partikel *-lah* berfungsi untuk memberikan tekanan pada bagian kalimat yang dipentingkan, biasanya diletakkan pada Predikat untuk memberikan kesan perintah atau ajakan yang lebih halus (imperatif). Di lingkungan akademik Semarang, penggunaan partikel ini berfungsi sebagai alat retorika untuk memberikan motivasi. Selain itu, munculnya istilah akronim seperti "*maba*" (mahasiswa baru) dalam struktur kalimat menunjukkan adanya perkembangan leksikon yang diterima secara luas dalam sintaksis komunitas mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Muslich (2008) bahwa bahasa akan terus beradaptasi dengan lingkungan penggunaannya.

**Tabel Analisis Kategori Struktur Sintaksis dan Unsur Gatra**

| <b>N<br/>o</b> | <b>Samp<br/>el<br/>Data</b> | <b>Pola<br/>Gatra<br/>Utam<br/>a</b> | <b>Jeni<br/>s<br/>Vari<br/>asi</b> | <b>Refere<br/>nsi</b> |
|----------------|-----------------------------|--------------------------------------|------------------------------------|-----------------------|
|----------------|-----------------------------|--------------------------------------|------------------------------------|-----------------------|

|          |                                               |                                       |                              |                            |
|----------|-----------------------------------------------|---------------------------------------|------------------------------|----------------------------|
| <b>1</b> | "sun,<br>sand,<br>and<br>sea"                 | Gatra<br>Keter<br>angan<br>(K)        | Fras<br>a<br>Nomi<br>na      | Alwi<br>dkk.<br>(2003)     |
| <b>2</b> | "enjoy<br>single<br>and<br>see<br>beauty<br>" | Gatra<br>Predi<br>kat-<br>Objek       | Elips<br>is<br>Subj<br>ek    | Kridala<br>ksana<br>(2008) |
| <b>3</b> | "kalo<br>ga<br>sesuai<br>harapa<br>n..."      | Konju<br>ngsi-<br>P-S                 | Red<br>uksi<br>Fone<br>tis   | Chaer<br>(2009)            |
| <b>4</b> | "sungg<br>uh-<br>sungg<br>uhlah!"             | Gatra<br>Predi<br>kat<br>Pene<br>gas  | Inver<br>si<br>Impe<br>ratif | Ramla<br>n<br>(2005)       |
| <b>5</b> | "We'll<br>wait for<br>you..."                 | S-P-<br>O-K                           | Cod<br>e<br>Mixin<br>g       | Nabab<br>an<br>(2001)      |
| <b>6</b> | "diatas<br>pelang<br>i"                       | Gatra<br>Keter<br>angan<br>Temp<br>at | Kali<br>mat<br>Mino<br>r     | Verha<br>ar<br>(2004)      |
| <b>7</b> | "Harap<br>an<br>waktu                         | Subje<br>k-K-P                        | Leksi<br>kal                 | Muslic<br>h<br>(2008)      |

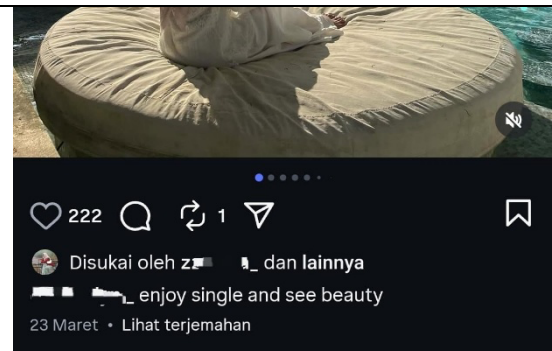
|   |                       |                                 |                          |                          |
|---|-----------------------|---------------------------------|--------------------------|--------------------------|
|   | maba..<br>."          |                                 | Akro<br>nim              |                          |
| 8 | "lagi<br>diman<br>a?" | Predi<br>kat-<br>Keter<br>angan | Kali<br>mat<br>Tany<br>a | Sudar<br>yanto<br>(2015) |

|   |                              |                               |                              |                 |
|---|------------------------------|-------------------------------|------------------------------|-----------------|
|   |                              |                               | Mino<br>r                    |                 |
| 9 | "barart<br>i harus<br>yakin" | Predi<br>kat-<br>Adver<br>bia | Varia<br>si<br>Fono<br>logis | Chaer<br>(2009) |

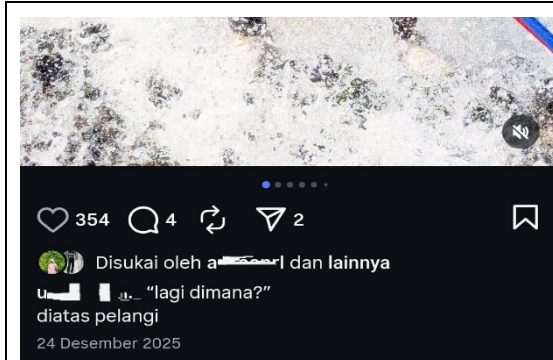
### Lampiran Gambar



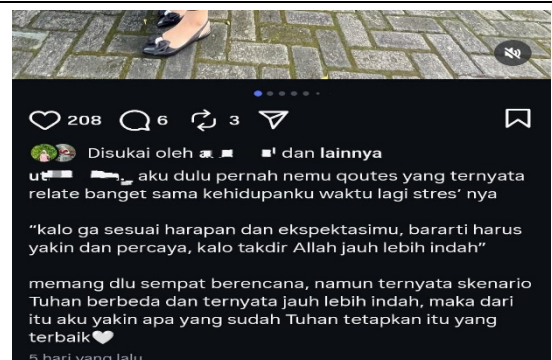
**Gambar 1**



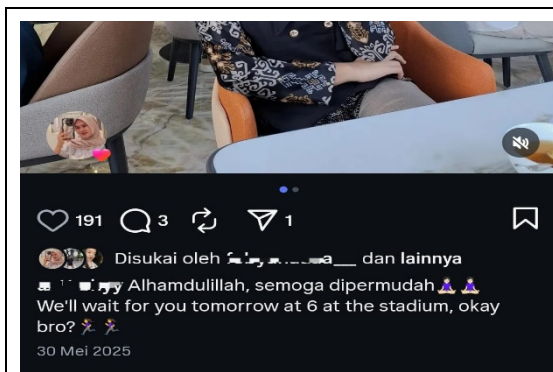
**Gambar 2**



**Gambar 3**



**Gambar 4**



**Gambar 5**



**Gambar 6**

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi struktur sintaksis dalam *caption* Instagram mahasiswa Generasi Z di lingkungan akademik Semarang mencakup lima bentuk utama, yaitu elipsis, campur kode, kalimat minor, reduksi kata, serta penegasan predikat melalui partikel dan afiksasi, yang menunjukkan adaptasi sistematis terhadap komunikasi digital. Kajian ini memperkaya bidang sintaksis dengan menegaskan bahwa struktur bahasa nonformal tetap memiliki pola dan fungsi komunikatif. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul tetap mampu menyampaikan makna secara jelas dalam konteks akademik informal serta dapat dimanfaatkan untuk menjembatani ragam bahasa formal dan informal.

#### **DAFTAR PUSTAKA.**

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Androutsopoulos, J. (2014). Computer-mediated communication and linguistic landscapes. In J. Androutsopoulos (Ed.), *Mediatization and sociolinguistic change* (pp. 74–101). De Gruyter.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaika, E. (2000). *Language: The social mirror* (4th ed.). Heinle & Heinle.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, M. (2008). *Tata bentuk bahasa Indonesia: Kajian morfologi dalam tata bahasa struktural*. Bumi Aksara.
- Nababan, P. W. J. (2001). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, F. N., Effendi, A., & Arifin, A. Z. (2018). Pembobotan kata pada query expansion dengan tesaurus dalam pencarian dokumen bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Komputasional*, 1(1), 17–22.

- Radford, A. (2009). *An introduction to English sentence structure*. Cambridge University Press.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Karyono.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tagliamonte, S. A., & Denis, D. (2008). Linguistic ruin? LOL! Instant messaging and teen language. *American Speech*, 83(1), 3–34.  
<https://doi.org/10.1215/00031283-2008-001>
- Verhaar, J. W. M. (2004). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/6f0a/6e6a6e6b6cea30321c91b04b983469e25b7b.pdf>
- Zahro, A., Rosidin, L., & Aisyah, S. (2025). Pondok pesantren dan tantangan teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan*.  
<https://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/2227>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.